

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII MTS NU
NEGARABATIN KECAMATAN KOTA AGUNG BARAT
KABUPATEN TANGGAMUS**

SKRIPSI

**ANDRI ALIPIA
NPM : 1911010012**



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII MTS NU
NEGARABATIN KECAMATAN KOTA AGUNG BARAT
KABUPATEN TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan

Oleh:
ANDRI ALIPIA
NPM : 1911010012



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Ruswanto, M.Ag
Pembimbing II: Erni Yusnita, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Guru merupakan sosok yang kedudukannya sangat penting dalam pendidikan. Ideal seorang guru selalu dengan peserta didik di dalam atau di luar kelas. Kemudian, peran guru selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai simbol dimadrasah. Untuk menjadi guru yang baik, seorang guru harus memahami semua materi, dapat membuat yang baik perencanaan sebelum mengajar, memiliki adaptasi yang baik dengan perubahan peserta didik. Selalu meningkatkan kemampuan peserta didik, dan tahu dengan baik mengenai peserta didik. Dan yang paling penting adalah guru harus memiliki ketulusan yang baik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting sekali peranan guru akidah akhlak sebagai informator, motivator, dan evaluator dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VII.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter religius pada kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru dalam menanamkan karakter religius di kelas VII MTs NU Negarabatin. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak sebagai informator, motivator, dan evaluator dalam menanamkan karakter religius toleransi, kerjasama, teguh pendirian, dan percaya diri siswa kelas VII MTs NU Negarabatin, didalamnya meliputi: hasil yang diperoleh dan akumulsinya.

Kata kunci: Peran Guru akidah akhlak, Karakter Religius, siswa kelas VII



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andri Alipia
NPM : 1911010012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan di duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 03 Maret 2023

Penulis,



Andri Alipia
NPM.1911010012



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp.0721703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tangamus

Nama : Andri Alipia
NPM : 1911010012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Ruswanto, M.Ag
NIP. 196303041998031003

Pembimbing II

Erni Yusnita, M.Pd.I
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 19972051551997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp.0721703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus, disusun oleh : Andri Alipia, NPM: 1911010012, Prodi: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 06 April 2023.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua sidang : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. Ruswanto, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Erni Yusnita, M.Pd.I (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd
NIP.19640828.198803 2 002

MOTTO

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd: 11)¹



¹Al-HikmahQS *Ar-Ra'd*/13:11. (Bandung:Diponorogo,2018), 250.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. Dzat yang maha sempurna karena telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti telah menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muihammad Saw. Dengan semangat, usaha, do'a akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur, tulus, dan ikhlas skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nasrori dan Ibunda Rozaiti yang telah mendidik dan membesarkan saya hingga saat ini, yang selalu memberikan dukungan terbesar baik materi maupun moril, dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendo'akan dan selalu memotivasi sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ngah Rohmalia, Abang Saputra Wijaya, dan Kakak Leni Zulyani yang selalu berdo'a untuk kelancaran studi adik bungsunya.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman sangat berharga untuk masa depan yang lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Andri alipia dilahirkan pada tanggal 21 Februari 2001 tepatnya di Dusun Sukarami Pekon Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus, putra bungsu dari pasangan bapak Nasrori dan ibu Rozaiti. Mempunyai saudara yang bernama Rohmalia, Saputra Wijaya, dan Leni Zulyani.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan dasar di SD N 1 Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2013, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Kotaagung Barat diselesaikan pada tahun 2016, ketika di bangku SMP penulis aktif dibidang kegiatan ekstrakurikuler OSIS dan ROHIS. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Tanggamus diselesaikan pada tahun 2019, ketika duduk di bangku MA penulis aktif di bidang ekstrakurikuler OSIS, ROHIS, Seni, LDK, dan PMR. Dan sebelumnya pada tahun 2010 penulis nyantri di Pondok Pesantren Langit Bumi Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus sampai dengan tahun 2019.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur SPAN-PTKIN pada tahun 2019.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Sopyono Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus selama 40 hari, selain itu penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SD 1 Muhammadiyah Bandar Lampung pada tahun 2022 selama 40 hari. Selama kuliah penulis aktif di kegiatan UKM Permata Shalawat UIN RIL sebagai anggota (2019-2022), HMJ PAI dalam bidang akademik religi sebagai anggota (2019-2022) dan PMII Rayon Tarbiyah UIN RIL sebagai anggota (2019-2021).

Pada saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memeberikan nikmat ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu kita turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita harapkan syafaat-nya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan material maupun moril. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Drs.Ruswanto,M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Erni Yusnita, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penulisan skripsi ini.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Kepala perpustakaan dan staffnya yang telah menyediakan fasilitas buku-buku sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Sutriana, S.Pd selaku kepala sekolah MTs NU Negarabatin, Ibu Ely Sundari, S.Pd. Ing selaku Waka Kurikulum MTs NU Negarabatin, dan Ibu Eka Susanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII MTs NU Negarabatin yang

- sudah membantu dan mengarahkan untuk mempermudah jalannya skripsi.
7. Bapak Amlan Hasyim yang selalu tak henti mengingatkan, memberi suport, dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
 8. Mustafa, S.Sos dan Kholid sahabat yang telah membantu, mendukung, dan mengarahkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
 9. Restu Alam Pratama dan Yunita sahabat yang selalu mensupport dan mendo'akan.
 10. Teman-teman mahasiswa PAI kelas C Angkatan 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
 11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih semoga ketulusan hati kalian yang telah membantu penulis menjadi catatan ibadah disisi Allah Swt.

Demikian ucapan terima kasih dari penulis, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik sangat membangun untuk membantu kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terbatasnya ilmu dan teori yang penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 03 maret 2023

Andri Alipia
NPM.1911010012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Peran Guru.....	23
B. Akidah Akhlak.....	32
1. Pengertian Akidah Akhlak.....	32
2. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah Akhlak.....	36
C. Pendidikan Karakter Religius.....	42
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Religius.....	42
2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Religius.....	50

3. Indikator Karakter Religius	55
4. Macam-macam Nilai Religi.....	56
5. Budaya Religius disekolah/Madrasah.....	61
6. Proses pembentukan budaya religius disekolah.....	62
7. Keterpaduan dalam Penerapan Pendidikan Karakter Religius	64
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	65
A. Gambaran Umum MTs NU Negarabatin	65
B. Pengajian Fakta dan Data Penelitian.....	76
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	83
A. Analisis Data Penelitian	83
B. Temuan Penelitian.....	101
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Rekomendasi.....	106
DAFTAR RUJUKAN	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Table 1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
Table 2 Daftar Nama Pendidik Dan Tenaga Pendidik	72
Table 3 Sarana Pendukung	74
Table 4 Sarana Peningkatan Mutu	75
Table 5 Nilai-Nilai Karakter Religius	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara	111
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	122
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	123
Lampiran 4 Dokumen Gambar.....	124



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi dalam penelitian ini, maka disini peneliti perlu memperjelas judul yang terdapat dalam penelitian proposal skripsi yang berjudul :

“PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS KELAS VII MTS NU NEGARABATIN KECAMATAN KOTAAGUNG BARAT KABUPATEN TANGGAMUS”

1. Peran Guru

Kata peran, berarti sesuatu yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh orang, sering kita mendengar peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹ Oleh karena itu, maka yang dimaksud dengan peran ialah tugas yang menjadikan seseorang bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu. Dan peran yang dimaksud peneliti yaitu peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

Guru merupakan orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, itu mengapa guru diartikan sebagai digugu dan ditiru. Guru adalah aktor utama dalam proses belajar mengajar, karena gurulah yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru bisa membentuk atau

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa: 2008), 461.

menanamkan perkembangan anak yang baik dengan membantu mereka menguasai peranti mental mereka.²

Jadi peran guru yang dimaksud peneliti disini yaitu keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Peran guru ini sangatlah luas, bukan hanya mengajar saja, namun guru mempunyai multiperan. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, yaitu adanya perubahan perilaku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan

2. Akidah Akhlak

Akidah, merupakan suatu kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah.³ Sedangkan Akhlak seperti yang dikemukakan oleh salah-satu pakar terkemuka dan terdahulu Ibn Miskawaih secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Jadi saling berkaitan mengenai pencipta dan yang diciptakan, antara khalik dan makhluk.

Akidah akhlak yang dimaksud peneliti disini yaitu studi ilmu yang mempelajari tentang cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada peserta didik, serta dapat menjadi karakter dari peserta didik tersebut. Pada lembaga pendidikan, pada umumnya dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah khusus berbasis agama islam seperti MI, Mts dan MA. Tetapi dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di MTs NU Negarabatin kelas VII.

²Jaipaul L.Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana,2011), 250.

³Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia,2009), 123.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta:Rajawali Pers:2017), 2.

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁵

4. Mts NU Negara Batin

MTs NU Negarabatin merupakan lembaga pendidikan tempat peneliti mengadakan penelitian, terletak di jalan Haji Sadeli Nomor 11, Dusun Sinarmaju, Pekon Negarabatin, kecamatan Kotaagung Barat, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

MTs NU Negarabatin memiliki visi “Cinta Ilmu, Berbudi Luhur, Unggul dalam Prestasi” MTs NU Negarabatin berbeda dengan sekolah pada umumnya, dimana mata pelajaran agama hanya ada 1. Namun di MTs NU Negarabatin ini sangat diprioritaskan, seperti dengan Al-qur’an hadits, akidah akhlak, fiqih, SKI, dan ASWAJA. Paling menariknya ada tambahan pelajaran ASWAJA, jadi di MTs NU Negarabatin sudah bisa dipastikan ajaran yang sesuai dengan Ahlussunnah Waljama’ah ditambah lagi MTs NU Negarabatin mempunyai program Tahfidz Qur’an.

Jadi MTs NU Negarabatin merupakan lembaga Pendidikan dimana peneliti mengadakan penelitian, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil karakter religius dikarenakan masih banyak siswa yang tidak patuh terhadap penerapan dari karakter religius itu sendiri. Sehingga peneliti mencari tau bagaimana peran guru akidah akhlak dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

⁵Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers: 2022),

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus” yaitu peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius, baik dari segi toleransi, kerjasama, teguh pendirian, dan percaya diri yang ditanamkan pada peserta didik khususnya kelas VII di MTs NU Negerabatin.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman seseorang yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan (*afektif*), sikap dan nilai (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Sehingga mencapai puncaknya ilmu yaitu ketawadhu'an. Menurut pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.⁶

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang berlimpah saja, tetapi kualitas sumber daya manusianya juga sangat menentukan. Bahkan ada perkataan yang sudah populer ditengah masyarakat yaitu “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas bangsa (manusia) itu sendiri”. Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa karakter seseorang dapat diubah atau dibentuk melalui kegiatan

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), 4.

⁷ Nur Aedi, *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan*, (Yogyakarta:KDT,2016), 135.

pendidikan, pendidikan yang baik akan memperoleh karakter seseorang menjadi baik, dan sebaliknya pendidikan yang buruk akan memperoleh karakter seseorang menjadi buruk.⁸ Dan guru merupakan aktor pertama dan paling depan dalam pendidikan, karena guru lah yang berperan langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator bagi peserta didik setelah orang tuanya untuk meningkatkan iman dan taqwa serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dapat ditarik pengertian bahwa guru agama merupakan istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari pendidik, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik dan membimbing anak akan ajaran agama.

Tugas guru secara umum yaitu mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Disamping itu pula guru harus bertanggungjawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik, oleh karenanya apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian menjadikan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.

Dikarenakan tugas guru memberikan pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan kepada anak didik. Maka guru itu juga harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis antara pendidik dan anak didik. Akhlak merupakan pondasi utama seseorang, sebab ilmu tidak akan mendapatkan keberkahan jika tidak diiringi dengan akhlak yang baik. Akhlak dalam islam memiliki nilai yang mutlak, dikarenakan baik buruk seseorang bisa diterapkan dalam kondisi apapun. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu akhlak. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat.

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak didiknya,

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 319.

membimbing dan membina anak didiknya baik secara individu maupun kelompok. Guru yaitu contoh dan suri tauladan bagi peserta didik. Disini semua guru memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, terutama kepada guru mata pelajaran akidah akhlak.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di MTs NU Negarabatin, selain mata pelajaran dibidang keagamaan yang lainnya, seperti fiqih, al-qur'an hadits, dan aswaja. Dengan adanya mata pelajaran tersebut dapat memberikan lebih dalam materi pada bidang keagamaan di MTs NU Negarabatin. Hal inilah yang membedakannya dengan sekolah lain berbasis umum, pendidikan agama hanya ada satu mata pelajaran, namun di MTs NU Negarabatin lebih diprioritaskan. Hal inilah yang membuktikan bahwa di MTs NU Negarabatin pada dasarnya telah memberikan pendidikan keagamaan yang baik bagi peserta didiknya.

Namun Pelaksanaan pendidikan karakter religius di MTs NU Negarabatin masih memiliki kendala, antara lain tidak menghargai pendapat orang lain, tidak bekerja ketika kerja kelompok, tidak mengerjakan tugas, dan kurangnya mental.⁹ Maka diperlukan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Tujuan peneliti membahas peran guru akidah akhlak karena guru akidah akhlak memberikan pengetahuan, pemahaman, dan mendorong peserta didik menjadi orang yang dapat menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran guru akidah akhlak untuk mendidik atau membentuk karakter religius peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Ibu Sutriana, S.Pd mengatakan:

“guru itu digugu dan ditiru, jadi dimulai dulu dari guru kemudian nanti anak didik akan meniru. Mereka akan protes jika mereka ditegur namun ada guru yang tidak

⁹Hasil Observasi kegiatan pembelajaran, 03 November 2022

menerapkan. Dan peserta didikpun akan mendengarkan nasehat dan tegoran guru ketika guru menjadi panutan mereka”¹⁰

Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, peran guru itu ada 13: korektor, informator, insfirator, organisator, motivator, inisiator, fasiliator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Dan menurut kemendiknas indikator karakter religi ada 7: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, dan anti kekerasan. Dari hal tersebut peneliti akan memfokuskan 3 peran guru dengan 4 indikator dan data lapangan.

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian pada kelas VII. Dikarenakan, dikelas tersebut merupakan awal siswa mengenyam pendidikan kelas menengah, dimana karakter masih sangat bermacam-macam dan masih sangat dibutuhkan pemahaman dan penerapan karakter, khususnya pada karakter religius.

Penulis menjadikan MTs NU Negerabatin sebagai objek penelitian, dikarenakan madrasah tersebut memiliki visi “Cinta Ilmu, Berbudi Luhur, Unggul dalam Prestasi”. Sehingga didalam pembelajaran tentu memiliki tujuan karakter religi. Maka dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan observasi lebih mendalam mengenai peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kelas VII di MTs NU Negerabatin. Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian MTs NU Negerabatin yaitu:

1. MTs NU Negerabatin merupakan lembaga pendidikan yang sangat mementingkan pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik dilakukan dimadrasah. Seperti dengan kegiatan tahfidz, shalat jama'ah, pembiasaan lingkungan bersih dan sehat, bersalaman, mengucap salam, dan sebagainya.

¹⁰Hasil Wawancara Ibu Sutriana, kegiatan pembelajaran, 03 November 2022

2. MTs NU Negarabatin memiliki banyak prestasi dibidang akademik dan non akademik sehingga terus meningkatkan output yang dilahirkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya penerimaan peserta didik baru dari 4 tahun sebelumnya.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam hal ini meliputi Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius. Sedangkan Sub fokusnya yaitu:

1. Peran guru akidah akhlak sebagai informator dalam menanamkan karakter religi peserta didik kelas VII MTs NU Negarabatin.
2. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan karakter religi peserta didik kelas VII MTs NU Negarabatin.
3. Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam menanamkan karakter religi peserta didik kelas VII MTs NU Negarabatin.

Penelitian ini dibatasi oleh 4 indikator karakter religius, antara lain toleransi, kerjasama, teguh pendirian, dan percaya diri

D. Rumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Informator dalam Menanamkan Karakter Religius Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus?

3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Evaluator dalam Menanamkan Karakter Religius Kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak sebagai informator dalam menanamkan Karakter Religi siswa kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus
2. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam menanamkan Karakter Religi siswa kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus
3. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak sebagai evaluator dalam menanamkan Karakter Religius siswa kelas VII MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum, penelitian ini mampu menambahkan wawasan pengetahuan tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Religius siswa kelas VII MTs NU Negerabatin. Startegi berkualitas yang akan berdampak pada mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar disertai dengan akhlak yang baik.
- b. Secara khusus, penelitian ini memberikan uraian yang alternatif mengenai peran guru akidah akhlak dalam

menanamkan karakter religius siswa kelas VII MTs NU Negarabatin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan baru terkait permasalahan pendidikan yaitu seberapa jauh pentingnya peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VII MTs NU Negarabatin.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VII MTs NU Negarabatin.

c. Bagi orang tua peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan orang tua untuk mendidik anak mereka terutama pada karakter religius anak saat di rumah sehingga tujuan dari pendidikan islam tercapai.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi peserta didik untuk menentukan cara-cara memahami dan menentukan konsep-konsep ilmiah, meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari pendidikan islam kemudian diterapkan didalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat merubah hal yang tidak baik menjadi baik pada dirinya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Setelah menelaah tentang meningkatkan siswa, tulisan yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini adalah:

Table 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizki Salsabila Ramadhan Maha	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0 di Mas Al-Ma'arif Gebang ¹¹	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam karakter.	peneliti terdahulu membahas peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter di Era Industri 4.0 dimana sangat berpengaruh terhadap bidang informasi,transfortasi dan sebagainya di Madrasah Aliyah yang bersifat umum disetiap jenjangnya. Sedangkan peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius kelas VII MTs NU Negarabatin, ini lebih bersifat khusus di kelas VII Madrasah Tsanawiyah bukan Madrasah Aliyah, dan juga peneliti tidak membahas tentang industri 4.0.
2.	Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentuka	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru akidah	pada penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam

¹¹Rizki Salsabila Ramadhan Maha, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0 di Mas Al-Ma'arif Gebang". Journal Educational Research And Social Studies. Vol,3. No,2.(2022)

	Nasri	n Karakter Peserta Didik ¹²	akhlak dalam karakter peserta didik, menggunakan metode kualitatif, teknik yang digunakan, proses analisis yang digunakan, dan uji kebasahan data sama-sama menggunakan triangulasi.	pembentukan pendidikan karakter secara umum. Sedangkan peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religi, jadi lebih khusus kedalam penanaman karakter religius dikepribadian peserta didik kelas VII jenjang MTs.
3.	Rohmat Hidayat, Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustafa.	Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MtsN 5 Karawang ¹³	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam karakter di Madrasah Tsanawiyah, dan persamaan teknik pengumpulan data serta metode yang digunakan.	perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang karakter pada bagian disiplin, namun peneliti membahas karakter pada bagian religius. Dan peneliti terdahulu membahas secara keseluruhan terhadap siswa MtsN 5 Karawang, namun peneliti lebih khusus kepada kelas VII MTs NU Negarabatin.

¹²Dahlia, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam. Vol,1. No,1.(2022)

¹³Rohmat Hidayat, Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustafa. "Jurnal: Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MTSN 5 Karawang". Vol,5.No,3.(2022)

4.	Heri Cahyono	Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius ¹⁴	Persamaannya yaitu sama-sama penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian sama-sama membahas tentang karakter religi	Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu berfokus kepada strategi pendidikan nilai, sedangkan peneliti fokus kepada peran guru akidah akhlak. Peneliti terdahulu membahas karakter religius dalam ruang lingkup pendidikan umum, namun peneliti membahas secara khusus.
5.	Moh.Ahsanulkhariq	Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan ¹⁵	Persamaannya yaitu sama-sama membahas karakter religi peserta didik, dan menggunakan kualitatif deskriptif	Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu fokus kepada guru PAI di SMP 2 Bae Qudus. Sedangkan peneliti berfokus kepada peran guru akidah akhlak dikelas VII MTs NU Negarabatin

H. Metode Penelitian

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow menyatakan bahwa *“research is the systematic collection and presentation of information”*. Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Selanjutnya metode penelitian menurut Creswell yaitu *“research methods involve the form of data collection, analisis, and interpretation that research proposes for the studies”*. Metode penelitian merupakan proses penelitian dalam bentuk pengumpulan data,

¹⁴Heri Cahyono. *“Jurnal: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”*. vol.01. No.02. (2016)

¹⁵Moh.Ahsanulkhariq. *“Jurnal: Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”*. Vol.2. No.1. (2019)

analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.¹⁶

Sesuai yang dijelaskan diatas, maka untuk membahas dan menganalisis suatu permasalahan diperlukannya metode atau teknik-teknik pemecahan yang tepat agar penulis tidak menemukan kesulitan dalam proses penelitian. Adapun metode yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field research* yaitu penelitian secara terperinci terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai kasus penelitian. Adapun tujuannya yaitu untuk mempelajari secara terperinci tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sosial, kelompok, keluarga, lembaga maupun individu.¹⁷ Penelitian lapangan ini dilakukan dengan meneliti objek secara langsung dilapangan supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Dan objek yang diteliti yaitu MTs NU Negarabatin.

b) Sifat penelitian

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut dengan penelitian non eksperimen dikarenakan peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian. Sedangkan tujuan dari metode penelitian deskriptif ini yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹⁸ Dengan

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

¹⁷Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*.(Jakarta: PT.Bumi Aksara,2006), 5.

¹⁸*Ibid.*, 88.

demikian peneliti mengkaji yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Syofian Siregar, pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam penelitian, dimulai dari rumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macam, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif adalah informasi atau data yang disajikan berupa angka, sedangkan kualitatif adalah informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan.¹⁹

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, mempunyai hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Herdiansyah dan sugiono, bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu konteks dan setting alamiah, bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, keterlibatan yang mendalam dan hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti, teknik pengumpulan data tidak manipulasi variabel, adanya penggalan nilai terhadap suatu perilaku, fleksibel dan tingkat akurasi data dipengaruhi oleh hubungan erat antara peneliti dengan subjek penelitian.²⁰ Oleh karena itu pendekatan kualitatif ini sangat relevan dengan tema penelitian, dikarenakan hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat erat atau keterlibatan yang sangat mendalam, sehingga hasilpun akan maksimal.

¹⁹Syofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014),121.

²⁰Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok:PT.Raja Grafindo Persada.2021), 523-525.

3. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu berlokasi di MTs NU Negerabatin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari prapenelitian 03 November – 10 November 2022 Dan penelitian 02 Januari – 03 Februari 2023

4. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian sangatlah penting, karena merupakan sumber data yang menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang melibatkan partisipan aktif dari penelitian yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Untuk penentuan sumber informasi ini terlebih dahulu dilandasi dengan pertimbangan atau tujuan tertentu.. oleh karena itu, pengambilan informasi harus sesuai dengan tujuan, maksud maupun kegunaannya.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer secara langsung didapatkan dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Akidah akhlak kelas VII, dan peserta didik kelas VII

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang

²¹A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana,2014), 149.

diperoleh dari buku-buku literatur.²² Oleh karena itu, peneliti menentukan data sekunder menggunakan Buku dan jurnal, Arsip Madrasah, Dokumentasi MTs NU Negarabatin

5. Teknik Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan permasalahan, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana saling melengkapi, metode tersebut yaitu:

a. Observasi

Menurut Sudaryono, observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini mempunyai dua jenis, yaitu:

- 1) Observasi Partisipasi, yaitu Pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung
- 2) Observasi nonpartisipatif, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati dan tidak ikut dalam kegiatan.²³

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi, dikarenakan peneliti ingin memperoleh data tentang gambaran umum dan proses belajar mengajar dalam penanaman karakter religius MTs NU Negarabatin secara langsung.

b. Wawancara

Menurut Nasution, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁴ Wawancara ini ditujukan kepada

²²Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rinec, 2011), 38.

²³Sudaryono, Op.Cit, hal.226.

²⁴Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok:PT.Raja Grafindo Persada.2021), 222.

Kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak kelas VII, dan peserta didik kelas VII. Dan data yang dicari yaitu mengenai peran guru akidah akhlak sebagai motivator, informator dan mediator dalam menanamkan karakter religi.

Sedangkan Sugiono membagi wawancara menjadi dua bagian, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data sudah tau dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan kemudian peneliti mencatatnya.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵

Wawancara yang digunakan peneliti yakni wawancara secara tidak struktur. Dikarenakan wawancara tidak terikat dengan pedoman atau suatu format yang berlaku, peneliti melakukan wawancara secara alami yang dilakukan dengan face to face atau tatap muka. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara denga

²⁵Sugiono, Op.Cit., 197-198.

kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak kelas VII, dan peserta didik kelas VII.

c. Dokumentasi

Menurut Sudaryono, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian.²⁶ Dalam metode penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data laporan yang dapat diperoleh penelitian melalui dokumen dan arsip yang ada dimadrasah.

6. Metode Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan seterusnya, sampai pada tahap tertentu diperolehnya data yang dianggap kredibel.²⁷

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data kualitatif menurut Sugiono yaitu:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiono mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

²⁶Sudaryono, Op.Cit., 229.

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.²⁸

Dalam hal ini peneliti menentukan data yang direduksi adalah temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru akidah akhalk dalam menanamkan karakter religi peserta didik.

b. Display Data (Penyajian Data)

Menurut Sugiono langkah setelah reduksi data yaitu mendisplay data. Mendisplay data biasa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.²⁹ Atau dalam kata lain mendisplay data merupakan pemaparan data dari hasil reduksi data. Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya yaitu memaparkan reduksi data tersebut. Dalam penelitian, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat.

Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian. Agar data yang diperoleh dapat dipilah, kemudian dibuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang disertai data dokumentasi lapangan.

c. Verifikasi penarikan kesimpulan

Menurut Sugiono, langkah yang terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan awal dikemukakan dan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam

²⁸ *Ibid.*, 323.

²⁹ *Ibid.*, 325.

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat memahami bahwasanya data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis, diklarifikasi dan disederhanakan sesuai dengan pokok dan sub-pokok pembahsan skripsi ini. Setelah itu peneliti mendeskripsikan seluruh data mengenai gagasan, ide, konsep dan nilai terhadap peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religi terhadap peserta didik.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yaitu untuk mengetahui apakah data yang terkumpul sudah benar-benar valid serta reliabel. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu metode triangulasi. Meleong menyebutkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data tersebut.³¹

Sugiono membagi triangulasi kedalam tiga macam, yaitu:³²

a) Triangulasi Sumber

Yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

³⁰*Ibid.*, 32.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed.Revisi, Cet.31, (Bandung: Rosida Karya, 2013), hal.330

³²Sugiono, *Op.Cit.*, 369-370.

c) Triangulasi waktu

Yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Adapun yang digunakan untuk pengujian keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dikarenakan peneliti akan mengecek terlebih dahulu data yang diperoleh dari beberapa sumber, kemudian kemudian peneliti mengecek dengan observasi langsung dan didokumentasikan untuk lebih memperkuat penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembuatan skripsi ini supaya terlihat jelas dan tersusun dengan rapih dan baik, maka dibentuklah dari bab I hingga bab V.

Bab pertama pendahuluan, bab ini merupakan awal dari pembuatan pokok permasalahan. Dengan dituliskannya penegasan judu, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini merupakan pengantar bagi pembaca, supaya mengetahui hal apa yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab kedua landasan teori, bab ini disajikannya data-data sebagai landasan teori yang dikumpulkan secara akurat melalui data hasil penelitian, gambaran umum tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius kelas VII Mts NU Negara Batin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus.

Bab ketiga deskripsi objek penelitian, bab ini disajikan gambaran umum MTs NU Negarabatin serja penyajian fakta dan data penelitian

Bab keempat analisis penelitian, bab ini berisi tentang data penelitian berikut penemuan dari penelitian.

Bab kelima penutup, bab ini berisi hasil dan kesimpulan dari penelitian serta berisikan kritik dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Peran guru ini sangatlah luas, bukan hanya mengajar saja, namun guru mempunyai multiperan. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, yaitu adanya perubahan perilaku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Itulah mengapa guru juga dituntut untuk mengajar dan mendidik, karena keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar lebih cenderung kepada kepandaian tentang ilmu pengetahuan saja, namun jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, maka disinilah peran mendidik untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik, atau dengan kata lain mendidik merupakan kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.³³ Keberadaan guru juga sebagai komponen didalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah. Keberadaannya ini membuat relasi yang sangat dekat dengan peserta didik, yaitu relasi kewibawaan. Relasi ini bukan menimbulkan rasa takut kepada peserta didik, namun membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Relasi

³³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2014), 9.

kewibawaan ini menjadi katalisator peserta didik untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh dan bulat.³⁴

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar, menjadikan meningkatnya peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompoten lebih mampu menciptakan lingkungan belajar dan pengelolaan kelas yang efektif. Sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal. Adapun peranan menurut buku *Kompetensi Pendidikan Agama Islam* karya Dr.H.Akmal Hawi, M.Ag, yaitu:

- a. Guru selaku pendidik dan pengajar
Yaitu harus stabilnya emosi, ingin memajukan siswa, bersikap yang realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan dan inovasi pendidikan.
- b. Guru selaku anggota masyarakat
Yaitu guru harus mampu bergaul dengan masyarakat sosial
- c. Guru selaku pemimpin
- d. Guru selaku pelaksanaan administrasi
Yaitu guru akan dihadapkan dengan administrasi yang harus dikerjakan disekolah
- e. Guru selaku pengelola proses belajar mengajar
Yaitu harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan situasi pendidikan dan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas.³⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom (1956) bahwa perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklarifikasikan menjadi 3 ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

³⁴Mujtahid, *Pengembangan Prpfesi guru*, (Malang:UIN Maliki Press, 2011), 34.

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 45-46.

a. Domain Kognitif

Meliputi perilaku daya cipta, yaitu yang berkaitan dengan intelektual atau pada umumnya mengukur hasil belajar peserta didik. Biasanya guru merancang butir-butir soal mengacu kepada taksonomi Bloom, indikatornya yaitu:

- 1) Mengingat,
- 2) Memahami,
- 3) Menerapkan,
- 4) Menganalisis,
- 5) Menyintesis, dan
- 6) Mengevaluasi

Dengan indikator yang ditetapkan inilah yang dijadikan acuan untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik yang mempunyai 6 tingkatan. Tingkatan mengingat dan memahami merupakan tingkatan terendah karena menunjukkan kapabilitas yang sederhana. Sedangkan tingkatan menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan evaluasi adalah tingkatan yang lebih lengkap serta menunjukkan proses berfikir yang lebih tinggi dan mengandung unsur pemecahan masalah.

b. Domain Afektif

Domain ini berkaitan dengan sikap, apresiasi dan nilai-nilai.

c. Domain Psikomotorik

Berkaitan dengan tujuan yang berhubungan dengan keterampilan atau skill peserta didik.³⁶

2. Macam-Macam Peran Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

³⁶I.G.A.K. Wardani, Asnah Said, Durotul Yatimah, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), 3.4-3.5.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.³⁷

Sejalan dengan undang-undang tersebut, guru juga berperan sebagai agen dalam pembelajaran, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pemicu, perekayasa pembelajaran, serta pemberi inspirasi bagi peserta didik, dan lain-lainnya. Banyak sekali peranan guru sebagai pendidik atau bagi siapa saja yang sudah menerjunkan diri menjadi guru, adapun semua peranan tersebut yaitu:³⁸

a. Korektor

Sebagai korektor, yang paling utama harus ada dalam diri guru selaku korektor yaitu harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini tidak hanya guru saja yang memiliki, namun guru maupun peserta didik harus memiliki hal tersebut. Sejalan dengan hal ini, didalam kitab Ta'limul muta'allim bahwasanya peserta didik harus mempunyai 6 syarat, sebagai berikut:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِكَ عَنْ مَجْمُوعِهَابَيَانٍ: ذُكَا، وَجِرْصٍ
وَاصْطِبَارٍ، وَبَلْغَةٍ، وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ، وَطُولِ زَمَانٍ.

“Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, akan aku kabarkan kepadamu semuanya

³⁷Ibid., 3.3.

³⁸Sri Widayati. “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa”.vol,17. No,01. (2019)

dengan jelas. Kecerdasan, ketamakan (istiqomah), kesabaran dan bekal (harta), arahan guru dan waktu yang panjang”³⁹

Itulah yang harus dikoreksi dari peserta didik menurut kitab Ta’limul Muta’allim, semua yang bernilai baik harus ditanamkan, namun jika bernilai buruk harus dibuang jauh-jauh, hal ini sejalan dengan lafadz “dzukain” yaitu kecerdasan, maksudnya harus cerdas memilah perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Apabila seorang guru membiarkan begitu saja, maka seorang guru telah gagal selaku korektor, dimana tugasnya menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Guru selaku korektor ini tidak hanya dilakukan diruang lingkup sekolah saja, namun diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab diluar sana tidak jarang peserta didik malah melakukan lebih banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap norma susila, moral, sosial dan agama. Lepas dari pengawasan guru dan kurang memahami materi sehingga membuatnya larut didalam perilaku tersebut.

b. Inspirator

Selaku inspirator guru harus mampu memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar peserta didiknya. Untuk masalah utamanya yaitu persoalan belajar. Guru selaku inspirator harus mampu memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik. Mengenai petunjuk ini tidak mesti harus menggunakan teori-teori, dari pengalaman pun bisa untuk disampaikan kepada peserta didik, yang terpenting bukan teorinya, namun bagaimana cara melepas persoalan yang ada pada peserta didik sehingga ia bisa melakukan belajar yang baik.

c. Informator

Selaku informator, guru harus mampu memberikan pemahaman atau informasi mengenai perkembangan IPTEK. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, maka

³⁹Az-Zarnuji, Op.Cit.,61.

kuncinya yaitu penguasaan bahasa dengan ditopang penguasaan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kesalahan informasi bisa menjadi racun untuk peserta didik. Informator yang baik merupakan guru informator yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuknya.

d. Organisator

Selaku organisator guru sangat berperan didalamnya, dalam hal ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua hal itu diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada pribadi peserta didik.

e. Motivator

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas pembelajaran.⁴⁰ Dan Selaku motivator, guru diharuskan dapat mendorong peserta didik supaya bergairah sehingga aktif dalam pembelajaran. Dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis apa saja yang membuat peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya. Setiap saat guru harus menjadi motivator, dikarenakan interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas dalam belajar dan sebagainya. Motivasi ini akan bisa efektif jika memperhatikan kebutuhan dari peserta didik. Keberanekaragaman cara mereka belajar memberikan penguatan dan sebagainya sehingga mencapai tujuan dalam pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah diperlukan untuk interaksi edukatif, dikarenakan menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang sangat membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performa dalam personalisasi dan interaksi diri.

⁴⁰Sudarwandanim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta), .47.

f. Inisiator

Dalam peranan ini, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam proses pendidikan serta pengajaran. Guru menjadikan dunia pendidikan untuk lebih baik lagi kedepannya, bukan mengikuti yang sudah ada tanpa pencetusan ide-ide yang baru.

g. Fasiliator

Dalam peranan fasiliator ini, guru diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Suasana yang kurang menyenangkan, sistem pembelajaran yang monoton, kelas yang kurang rapih, fasilitas yang kurang bisa membuat peserta didik malas dalam belajar. Oleh karena itu, tugas gurulah yang menyediakan fasilitas pendukung proses pembelajaran, sehingga akan terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan peserta didik.

h. Pembimbing

Peranan guru dalam membimbing ini harus lebih dipentingkan. Dikarenakan kehadiran sosok guru disekolah atau madrasah yaitu untuk membimbing peserta didik menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, maka peserta didik akan merasakan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan tersebut menjadikan anak didik ketergantungan pada bantuan guru, sehingga bagaimanapun juga bimbingan dari sosok guru sangatlah diperlukan selama peserta didik belum mandiri atau belum mampu menyikapi dirinya sendiri.

i. Demonstrator

Dalam proses pembelajaran tentu tidak semua bahan pembelajaran dapat peserta didik pahami. Untuk bahan yang susah untuk dipahami, maka guru sepatut membantunya. Disinilah peran guru selaku demonstrasi diperlukan. Baik dengan cara memperagakan, guru bisa memahami apa yang

diperlukan oleh peserta didik, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Dalam hal ini, peran guru dituntut untuk bisa mengelola kelas dengan baik. Dikarenakan diruang kelas merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik, sangat menunjang interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran dan tentu hasilnya tidak akan maksimal. Peserta didik bukan mustahil jika merasa bosan berada didalam kelas, dan juga bukan mustahil jika merasa nyaman didalam kelas, dikarenakan pengelolaanya dengan baik. Jadi, peneliti menyimpulkan maksud dari pengelolaan kelas ini yaitu agar peserta didik nyaman berada didalam kelas dengan motivasi yang tinggi dan akan menghasilkan tujuan pembelajaran dengan yang diharapkan.

k. Mediator

Tidak cukup sampai di pengelolaan kelas saja, namun peran guru juga dituntut memahami media pembelajaran dengan berbagai bentuk dan jenisnya, baik yang materil maupun non materil. Media ini berperan sebagai alat komunikasi yang berguna untuk mengefektifkan interaksi edukatif. Keterampilan ini diharapkan dari guru yang menyesuaikan medianya dengan bahan ajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam peran mediator ini, guru juga diartikan selaku penengah proses belajar peserta didik. Didalam diskusi, guru berperan sebagai penengah atau pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Ketika peserta didik tidak mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalah, maka peran gurulah untuk menengahnya. Guru selaku mediator dan dapat juga diartikan penyedia media.

l. Supervisor

Peran guru selaku supervisor hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis dalam proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai betul, supaya dapat melakukan perbaikan dalam belajar mengajar. Oleh karena itu, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, namun juga dengan pengalaman, pendidikan, kecakapan atau keterampilan yang dimilikinya, sehingga dengan kelebihannya itu dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Peran guru selaku evaluator dituntut untuk menjadi baik dan jujur. Guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik tentu harus diutamakan dibanding dengan penilaian tes tertulis atau lisan. Dikarenakan peserta didik yang mempunyai prestasi yang baik, belum tentu mempunyai kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu hakekatnya diarahkan kepada perubahan kepribadian supaya menjadi anak susila yang cakap. Selaku evaluator, guru juga tidak hanya menilai dari hasil pembelajaran, namun juga menilai proses jalannya pembelajaran, dari dua hal tersebut akan menimbulkan umpan balik tentang pelaksanaan edukatif yang telah dilakukan.⁴¹

Dari ke-13 peranan guru diatas, peneliti akan memfokuskan ke-3 peranan, yaitu:

- a. Guru sebagai informator
- b. Guru sebagai motivator, dan
- c. Guru sebagai Evaluator

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT.Rinaka Cipta, 2010), 35-38.

Dikarenakan dengan ketiga peranan inilah yang paling menonjol dibagian karakter religius, walaupun semua peranan tersebut berperan. Namun yang paling nominal ketiga peranan ini, sehingga bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Akidah

Secara etimologis, akidah berakar dari kata *'aqada* ya'*qidu* *'aqdan* *'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* maka artinya yaitu keyakinan. Sedangkan relevansi antara arti dari *'aqdan* dan *'aqidah* yaitu keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, yang sifatnya mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara terminologis, sebagai berikut:

1) Menurut Hasan Al-Banna

'Aqa'id merupakan bentuk jamak dari kata *'aqidah* yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dari keragu-raguan.

2) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

'Aqidah adalah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia yang berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia kedalam hati dan diyakini keshahihan serta kebenarannya secara pasti, dan kemudian ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.⁴²

⁴² Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2013), 12.

Dapat disimpulkan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh akal, wahyu, dan fithrah manusia. Kebenaran tersebut dipatrikkan kedalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak apapun yang bertentangan dengannya.⁴³ Sesungguhnya agama islam itu sendiri adalah akidah, yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Allah Swt., atau Ushuluddin yaitu ilmu yang membahas tentang soal-soal agama, atau juga ilmu kalam yang membahas tentang firman Allah Swt. didalam al-Qur'an.

Sedangkan akidah itu sendiri ialah setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan dengannya hati menjadi tentram serta menjadi keyakinan bagi pemeluknya, tidak ada keraguan didalamnya ataupun bimbingan para pemeluknya.⁴⁴

b. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *Khuluq* atau *khalq* yaitu tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama.⁴⁵ Khuluq ibarat dari kelakuan manusia yang bisa membedakan hal yang baik dan buruk, kemudian disenangi dan dipilihlah yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatannya, dan yang buruk ditinggalkan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

⁴³Yunaharliyas, *Kuliyah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI,2013), 1.

⁴⁴ Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia,2009), 123.

⁴⁵Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014),

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.An-Nahl: 97)⁴⁶

Didalam ayat ini, ditekankan bahwa laki-laki dan perempuan dalam islam mendapatkan pahala yang sama dan amal shaleh harus disertai dengan iman.

Akhlaq ini pewujudannya secara spontan dalam tingkah laku dan perbuatan, jika tindakan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlaqul karimah atau akhlak yang baik. Namun jika tindakan spontan tersebut berupa perbuatan tercela, maka disebut akhlak mazmumah atau akhlak tercela.⁴⁷

Sedangkan secara terminologi akhlak yaitu sebagai berikut:

1) Menurut Ibnu Maskawaih

Akhlaq merupakan Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabi'at aslinya, dan adapula yang dari kebiasannya secara berulang-ulang. Boleh jadi, tindakan itu pada mulanya melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus secara berulang-ulang, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

⁴⁶Jabal,Al-Qur'an QS *An-Nahl*/16:97.

⁴⁷Bina Aqidah dan Akhlak untuk MI Kelas 5 Berdasarkan Kurikulum 2013, (T.tp: Erlangga,2017)

2) Imam Al-Ghazali

Akhlak merupakan daya kekuatan atau sifat yang tertanam didalam jiwa, mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

3) Mulyiddin Ibnu Arabi

Akhlak merupakan Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut bisa jadi merupakan suatu tabi'at atau bawaan dan juga bisa jadi merupakan suatu kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

4) Syekh Makarim Asy-Syirazi

Akhlak merupakan sekumpulan keutamaan dan tabiat bathin manusia.

5) Al-Faidh Al-Kasyani

Akhlak merupakan ungkapan untuk menunjukkan kondisi mandiri dalam jiwa yang kemudian darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.⁴⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga sifat tersebut akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Dan tidak mempunyai dorongan dari luar.

⁴⁸Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam, Cet.1* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 132-133.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah Akhlak

a. Ruang Lingkup Akidah

Menurut sistematika Hasan Al-Banna yaitu,

1) Ilahiyat

Yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah Swt.. seperti wujud Allah Swt, sifat-sifat Allah Swt., nama-nama Allah Swt., dan lain-lainnya.

2) Nubuwat

Yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk juga pembahasan seperti kitab-kitab, mukjizat, karamat, dan sebagainya.

3) Ruhaniyat

Yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika. Seperti mailakt, jin, syaithan, iblis, dan roh.

4) Sam'iyat

Yaitu pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa al-Qur'an dan as-Sunnah. Seperti alam barzah, azab kubur, akhirat, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

Disamping sistematika tersebut, pembahasan akidah juga bisa mengikuti sistematika rukun iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah Swt.
- 2) Iman kepada Malaikat (termasuk makhluk rahani yang lainnya seperti iblis, jin, syaithan),
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah,
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul,
- 5) Iman kepada hari akhir,

6) Iman kepada takdir Allah.⁴⁹

b. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak manusia terhadap Allah Swtt.

Adalah sikap atau perbuatan atau akhlak yang dilakukan manusia terhadap Allah.

a) Takwa

Takwa adalah menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang akan menyeret manusia kedalam perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang dilarang atau diharamkan oleh Allah Swt.

b) Cinta dan Ridha

Cinta kepada Allah lebih utama dibandingkan cinta kepada manusia. Karena cinta itu sifatnya kontemporer, awal mula bergejolak, kemudian berangsur-angsur pudar dan hilang sama sekali. Namun cinta manusia kepada Allah Swt. akan tetap indah lagi segar. Dikarenakan semakin cinta manusia kepada Allah, maka semakin cionta pula lah Allah kepadanya.

Sedangkan ridha berarti menerima secara puas atas apa yang diberikan oleh Allah Swt.. Orang yang ridha selalu akan melihat hikmah dan kebaikan cobaan yang diberikan Allah kepadanya dan tidak berburuk sangka atas ketentuan Allah Swt., bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang diberikan kepadanya.

c) Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih karena semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah Swt.

⁴⁹ Taufik Rahman, Op.Cit., 14-15.

d) Khauf dan Raja'

Khauf merupakan kegalauan hati yang membayangkan sesuatu yang tidak disukai akan menimpa dirinya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Semakin sempurna pengenalan seseorang kepada Allah Swt., maka semakin bertambahlah takutnya,

Sedangkan raja' adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Hal ini harus didasari oleh usaha yang sungguh-sungguh, dikarenakan harapan tanpa usaha merupakan angan-angan yang ksoong.

e) Tawakkal

Tawakkal berarti menyerahkan diri. Setiap orang yang beriman pasti akan menyerahkan dirinya atau segala urusan hidupnya kepada Allah Swt. dan menerima dengan ridha segala keputusan dan kehendaknya.

f) Syukur

Syukur berarti memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang dilakukan. Menurut al-Asyfhani membagi syukur menjadi tiga, yaitu *syukrul qolbi* (syukur hati), *syukrul lisan* (syukur lisan), dan *syukrul jawarih* (syukur anggota badan).

g) Muraqabah

Muraqabah berakal dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengamati, dan mengawasi. Dalam hal ini muraqabah adalah kesadaran seorang muslim atas pengawasan Allah Swt. kapanpun dan dimanapun ia berada. Kesadaran tersebut lahir dari keimanan bahwa Allah Swt. memiliki sifat '*ilmu, bashar, sama*' (mengetahui, melihat dan mendengar).

h) Muhasabah

Muhasabah yaitu perhitungan atau evaluasi. Merupakan kesadaran atas pengawasan Allah Swt. akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perhitungan atau evaluasi. Muhasabah dilakukan sebelum dan sesudah perbuatan dilakukan. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus mempertimbangkan dan memperhitungkan terlebih dahulu baik dan buruk serta manfaat perbuatannya.⁵⁰

2) Akhlak terhadap Rasulullah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)⁵¹

Didalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung untuk mencontoh Rasulullah Saw., dalam berbagai perkataan, perbuatan Dan perilakunya. Untuk itu Allah Swt. memerintahkan untuk mensuri tauladan Nabi Saw pada hari ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabaran dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya.

⁵⁰Agus Susanti, *Pilar-Pilar Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021), 1-30.

⁵¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Trans.M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 328

Beberapa sikap dan perilaku santun dan mulia yang harus dilakukan terhadap Rasulullah, antara lain:

a) Mematuhi dan mengikuti sunnahnya

Mempercayai dan meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. yang menyampaikan risalah Allah untuk umat manusia.

b) Mencintai Rasulullah Saw. dan bershalawat kepadanya

Mencintai dan menyayanginya merupakan suatu keharusan, karena beliau adalah kekasih Allah Swt.⁵²

3) Akhlak terhadap pribadi sendiri

a) Jujur dan dapat dipercaya

b) Bersikap sopan santun

c) Sabar

d) Kerja keras dan disiplin

e) Berjiwa ikhlas

f) Hidup sederhana

4) Akhlak terhadap keluarga

a) Berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat

b) Menghormati hak hidup anak

c) Membiasakan bermusyawarah

d) Bergaul dengan baik

⁵²Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 270.

e) Menyantuni saudara yang kurang mampu⁵³

5) Akhlak manusia terhadap masyarakat

a) Bertamu dan menerima tamu

- (1) Jangan bertamu sembarang waktu
- (2) Kalau diterima tamu jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah
- (3) Jangan melakukan kegiatan yang bisa menyebabkan tuan rumah terganggu
- (4) Kalau disuguhi minuman dan makanan maka dihormatilah
- (5) Hendaklah pami waktu mau pulang.

b) Hubungan baik dengan tetangga

Setidak-tidaknya hubungan baik dengan tetangga dengan cara tidak mengganggu atau menyusahkan mereka

c) Hubungan baik dengan masyarakat

Kewajiban sosial sesama muslim yaitu:

- (1) menjawab salam
- (2) mengunjungi orang sakit
- (3) mengiringkan jenazah
- (4) memenuhi undangan
- (5) menyahuti orang bersim
- (6) pergaulan muda mudi

d) Ukhuwah islamiyah

- (1) Ta'aruf ,artinya Saling kenal mengenal

⁵³ Sahriansyah, Op.Cit., 203-207.

- (2) Tafahum, artinya saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan, dan sebagainya. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.
- (3) Ta'awun, artinya saling tolong menolong
- (4) Takaful, artinya saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman⁵⁴

C. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Religius

a. Pendidikan Karakter

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan yaitu membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Kemudian setelah ribuan tahun, rumusan tujuan pendidikan tetap pada wilayah yang serupa, yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik.⁵⁵

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Hornby dan Parnwell mengemukakan bahwa karakter merupakan kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Kemudian Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh kepribadian benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan

⁵⁴ Agus Susanti, Op.Cit., 119-141.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

mesin pendorong sebagaimana orang bertindak, bersikap, berjar, dan merespons sesuatu.⁵⁶

Karakter juga mempunyai pengertian sebuah watak, sifat atau hal-hal abstrak yang sangat mendasar pada diri seseorang dan sering juga orang menyebutnya dengan tabi'at atau perangai. Apapun sebutannya, karakter ini merupakan sifat bathin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam keadaan apapun dan bagaimana cara mengendalikannya. Kebajikan terdiri atas nilai, moral dan norma. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat maupun karakter bangsa.⁵⁷

Kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriyah bangsa tersebut. Sebaliknya kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, walaupun kelemahan atau kehancuran itu buat sementara masih bisa ditutup-tutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriyah, dan kekuatan-kekuatan lahiriyah itu pada hakikatnya tidak mempunyai "urat" lagi dalam jiwa bangsa itu.⁵⁸

Sewaktu manusia lahir, secara alamiyah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fithrah manusia. Perasaan tersebut yaitu perasaan agama, budi pekerti, intelek, keindahan, dan perasaan keakuan. Perasaan-perasaan itu akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, pendidikan, dan tuntunan yang

⁵⁶ *Ibid.*, 2.

⁵⁷ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 32.

⁵⁸ Mohammed Mustari, *Op.Cit.*, viii

mempengaruhi jiwanya. Dan karakter tidak bisa didiamkan saja, harus dipupuk, dibiasakan, dipelihara, disempurnakan lalu dipimpin sehingga dapat mencapai kesempurnaan. Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji mengatakan “*tentang seseorang jangan kau Tanya, cukup lihat siapa temannya, karena seseorang itu mengikuti temannya. Jika temannya orang yang buruk maka jauhi segera, namun jika orang baik maka dekatilah, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.*”⁵⁹

Sedangkan Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat nyata, yaitu tingkah laku yang baik, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, menurutnya tanpa 3 aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha terencana dan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk peserta didik berkarakter baik, seperti tingkah laku baik, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.

b. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain⁶¹. Religius juga berarti sebuah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa perkataan, tindakan, fikiran seseorang

⁵⁹Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Trans. Oleh Abdurrahman Azzam (Solo:Aqwam,2019), 62.

⁶⁰Rahma Perwitasari, *Op.Cit.*, 11.

⁶¹Muhammad Yaumi, M.Hum, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 85.

yang diupayakan selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

1) Berke-Tuhanan

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada dalam semesta ini merupakan bukti yang jelas adanya Tuhan. unsur-unsur perwujudan dan benda-benda yang ada dalam semesta ini yang mengukuhkan keyakinan bahwa disitu ada yang Maha Pencipta dan Pengatur.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. Ar-Ra'ad: 28)⁶²

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, maksudnya yaitu hati menjadi baik bersandar kepada Allah Swt., dan menjadikan tenang ketika ingat kepada-Nya dan Ridha Allah sebagai pelindung dan penolong

2) Pluralitas

Tidak ada paksaan di dalam beragama. Di Indonesia keberagamaan yang bersifat memaksa dianggap sebagai suatu yang tabu. Kemudian keluarlah istilah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang tidak boleh diungkit-ungkit. Dan sekarang dengan tidak adanya tabu tersebut, masyarakat sesame bangsa kembali memunculkan permusuhan antar agama, bahkan dalam sesama agama pun ada permusuhan.

⁶²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, Trans.M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: pustaka Imam Asy-Syafi'i), 36

3) Unsur agama

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan beragama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensinya.

Walaupun demikian, sering kali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Banyak orang berpengetahuan agama yang baik namun sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma yang ada. Ini mengapa peneliti memfokuskan kepada pelajaran akidah akhlak dikelas VII, tidak hanya karena awal pondasi mengenyam pendidikan Mts, namun juga penerapan yang diterapkan baik afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.

4) Internalisasi nilai

Menginternalisasi artinya membathinkan atau merumahkan dalam diri atau menginternkan atau menempatlan dalam pemilikan atau menjadikan anggota penuh. Jadi faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan harus ditempatkan didalam diri dan harus menajdi milik sendiri. Sesuatu yang sudah menjadi milik sendiri tentu akan dijaga sebaik-baiknya. Salah satu contohnya yaitu mengikuti ketertiban dan menempatkan tanggungjawab yang diberikan dengan jujur.

5) Buah iman

Apabila seseorang telah benar-benar mengenal Tuhannya dengan akal dan sepenuh hatinya, maka ini akan memperoleh buah yang masak dan nyaman serta memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri. Dan jika keimanan sedemikian sudah meresap kedalam jiwa, maka manusia tersebut tidak akan memiliki sifat kikir, loba, tamak, ataupun rakus.

Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik, penyantun dan memberikan kelapangan pada sesama. Ia akan menjadi manusia yang bermanfaat atau diharapkan kebaikannya dan tidak akan melakukan kejahatan.

6) Pendidikan Agama

Pendidikan agama harus dilakukan dirumah, disekolah, dilingkungan masyarakat, di berbagai kelompok atau majlis, pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara atau media. Dikarenakan beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, maka religiusitas dapat berkurang bahkan hilang. Dan dalam kontrol diri tidak bisa dilakukan sendirian. Kita semua adalah kambing kambing yang dapat diterkam kapan saja oleh serigala setan. Oleh karenanya pendidikan kegamaan harus terus berlangsung sepanjang hayat dengan berbagai media.⁶³

Pendidikan religius diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak (akidah akhlak), serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam menjalankan tugasnya.

1) Kejujuran

Seorang religius akan merasa bahwa rahasia meraih kesuksesan itu dengan selalu berkata jujur. Seorang religius menyadari betul bahwa ketidakjujuran akan berakibat menjadikan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Semuanya tentang kejujuran walaupun kenyataannya ada yang pahit.

⁶³Mohammad Mustari, Op.Cit.,1-10

2) Keadilan

Seorang religius salah satu skillnya adalah mampu bersikap adil ke semua pihak walaupun ia terdesak sekalipun. Seorang religius berkata “jika saya tidak berlaku adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”

3) Bermanfaat bagi orang lain

Salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang yaitu bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong atau mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinya yang selalu benar, dikarenakan kebenaran juga ada pada diri orang lain.

5) Bekerja efisien

Seorang yang mempunyai sikap religius, maka akan tampak bahwa mereka akan fokus terhadap pekerjaannya. Mereka mengerjakannya dengan santai, namun bisa memusatkan perhatian mereka pada saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Seorang religius akan mampu mengajak orang lain kedalam angan-angannya. Kemudian menjelaskan secara rinci jalan untuk menuju kesana. Namun pada saat yang sama seorang religius bisa menatap dengan mantap realitas masa kini.

7) Disiplin tinggi

Seorang religius sangatlah disiplin. Kedisiplinan religius tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan dan keterpaksaan. Seorang religius beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri maupun orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi dalam dirinya.

8) Keseimbangan

Seseorang religius sangat menjaga keseimbangan ini, khususnya pada 4 inti aspek kehidupan, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spritualitas.⁶⁴

Dari penjelasan diatas peneliti memberikan kesimpulan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama menunjukkan bahwa perkataan, tindakan, fikiran seseorang yang diupayakan selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Ada tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan sang pencipta untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Apabila nilai-nilai religius yang telah dijelaskan diatas telah tertanam pada diri siswa serta dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa-jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan kekuatan bathin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia. Kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasan, ini tidak bisa untuk dipisahkan. Kemudian jiwa tersebut dibimbingt oleh peraturan sang pencipta yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul.

⁶⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press,2009), 67-68.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggungjawab guru agama saja. Suatu kejujuran tidak hanya dijelaskan dimata pelajaran berbasis agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran yang lainnya. Misal, seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi apa adanya atau tidak kurang dan lebih. Namun tetap guru mata pelajaran berbasis agama khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak sangat mendominasi peran tersebut.

Nilai religius pada peserta didik tidak dapat hanya diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan peserta didik berjalan dengan sendirinya. Penanaman nilai religius pada peserta didik harus memerlukan bimbingan, yaitu berupa usaha untuk menuntun, mengarahkan serta mendampingi dalam hal-hal tertentu. Ini tidak berlaku disekolah saja, namun lebih dikhususkan bagi orang tua. Karena kehadiran orang tua dalam membimbing akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya.⁶⁵

2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Religius

a. Dimensi-dimensi Karakter

1) Karakter dan Moral

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, dikarenakan bukan masalah mengajarkan yang benar dan yang salah. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan serta dengan otomatis melakukan yang baik.

⁶⁵Syamsul Kurniawan, , *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 85.

Menurut Radna Megawangi, perbedaan ini dikarenakan karakter dan moral merupakan 2 hal yang berbeda. Karakter adalah tabi'at seseorang yang langsung dari otak. Sedangkan moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal yang baik dan buruk.

Istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik atas kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah mengapa terminologi yang sering dibicarakan sekarang ini yaitu pendidikan karakter bukan lagi pendidikan moral.

2) Etika dan Akhlak

Ilmu etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiram. Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁶⁶

b. Proses Menanamkan Karakter

Pondasi awal menanamkan karakter dimulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dikarenakan secara alami, sejak lahir sampai dengan berusia 3 tahun, atau mungkin sampai dengan 5 tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh, sehingga fikiran bawah sadar sangat terbuka dan menerima apa saja informasi apa saja yang dimasukkan kedalamnya tanpa adanya penyeleksian. Maka dari itu awal terbentuknya karakter yaitu dari yang terdekatnya mulai dari orang tua maupun lingkungan keluarga anak tersebut.

Sedangkan semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, buku, majalah, internet, televisi, sekolah dan sumber lainnya, inilah yang akan menambah

⁶⁶ Ahmad Tafsir, Op.Cit., 14-15.

pengetahuan seorang anak sehingga memiliki kemampuan semakin besar untuk menalar dan menganalisis objek luar. Mulai dari sinilah fikiran bawah sadar mulai dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan dibawah sadar akan semakin ketat sehingga tidak mudah untuk dimasuki informasi melalui pancaindra dan langsung diterima oleh fikiran bawah sadar.

Sebuah contoh, seorang anak ketika masih kecil ceria, semangat, dan berani, namun ketika mereka telah memasuki jenjang sekolah, mereka banyak mengalami perubahan, misal mereka merasa bodoh dan akhirnya putus asa. Dan rasa itu semakin kuat ia rasa ketika mendapatkan nilai yang dibawah rata-rata dan orang tua juga mengatakan bahwa ia anak yang bodoh. Tentu saja, karena dampak negatif yang ia terima membuat ia merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang dikemudian hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa menanamkan karakter dapat menggambarkan sebagai berikut

- 1) Suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabi'at, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan semangatnya dalam pengabdian dan kebersamaan
- 2) Menyempurnakan karakter untuk mewujudkan karakter yang diharapkan
- 3) Membina karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandaskan falsafah hidup dan nilai-nilainya.⁶⁷

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017, 18-20

c. Ruang lingkup karakter religius

Secara umum kualitas karakter terbagi menjadi dua dalam perspektif Islam, yaitu karakter mulia dan karakter tercela. Dilihat dari sudut pandang ruang lingkungannya karakter islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khaliq dan karakter terhadap makhluk.⁶⁸ Sedangkan ada sembilan pilar untuk cakupan pendidikan karakter, yaitu:

1) Tanggung jawab

Yaitu mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri serta berkomitmen.

2) Rasa hormat

Yaitu menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain maupun diri sendiri dan negara. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama, apabila ada ancaman kepada orang lain maka diterima sebagai ancaman juga untuk dirinya sendiri.

3) Keadilan

Yaitu melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerjasama dengan orang lain, memahami nilai-nilai dan keunikan yang ada disetiap individu dalam masyarakat.

4) Keberanian

Yaitu bertindak dalam kebenaran pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nuraninya sendiri bukan dari pendapat orang lain.

⁶⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 20

5) Kejujuran

Yaitu kemampuan mengakui kesalahan dan menyampaikan kebenaran, bertindak secara terhormat, dan dapat untuk dipercaya.

6) Kewarganegaraan

Yaitu mampu untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan sekolah maupun masyarakat serta negara.

7) Disiplin

Yaitu kemampuan dirinya untuk menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi dengan diiringi pengontrolan emosi, kata-kata dorongan, keinginan diiringi tindakan.

8) Keperdulian

Yaitu mampu menunjukkan pemahamannya kepada orang lain dengan cara memperlakukannya dengan baik, belas kasih, dermawan, dan memaafkan.

9) Ketekunan

Yaitu kemampuan mencapai sesuatu dengan cara menentukan nilai-nilai objektif disertai keberanian dan kesabaran ketika menghadapi kegagalan.⁶⁹

d. Tujuan Pendidikan Karakter

1) Menurut Socrates

Menjadikan seseorang good and smart. Rasulullah Saw., mempunyai misi utamanya dalam mendidik yaitu untuk mengupayakan karakter yang baik. Kemudian ribuan tahun setelah itu masih tetap pada wilayah yang serupa, yakni membentuk kepribadian yang baik.

⁶⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 78

2) Menurut Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble

Menggemakan kembali yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw., bahwa moral, akhlak atau karakter merupakan tujuan yang tidak bisa untuk dihindarkan dari dunia pendidikan.

3) Marthin Luther King

Menyetujui pemikiran diatas, ia mengatakan kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan

4) Fuad Hasan dan Mardiatmadja

Fuad Hasan berpendapat bahwa pendidikan bermuara kepada pengalihan nilai budaya dan norma sosial. Sedangkan menurut Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan kedalam memanusiakan manusia.⁷⁰

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, wawasan, dan semua pemikiran. Dan tujuan yang disepakati itu ialah merubah manusia menjadi lebih baik dalam berpengetahuan, sikap dan keterampilan atau kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Indikator Karakter Religius

Menurut Kemendiknas⁷¹ sebagai berikut:

- a) Cinta damai
- b) Toleransi
- c) Menghargai perbedaan agama
- d) Kerjasama
- e) Teguh pendirian

⁷⁰*Ibid.*, hal.30

⁷¹Yun Nina Eka Wati, Nofrans Eka Saputra, Jelpa Pariantalo. "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar". No.2. (2018)

- f) Percaya diri
- g) Anti kekerasan/tidak dan tersisih
- h) Ketulusan
- i) Mencintai lingkungan
- j) Melindungi yang kecil

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa secara teoritis karakter religius merupakan karakter yang memiliki peran penting dalam membangun kematangan berkarakter bagi peserta didik. Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya, Karakter religius mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat dikehidupan sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter religius yang mapan, diharapkan kedepannya mempunyai akhlak yang mulia, sehingga hal ini harus dikaji sedini mungkin. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan ke 4 indikator saja, yaitu toleransi, kerjasama, teguh pendirian, dan percaya diri.

4. Macam-macam Nilai Religius

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku didalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab

dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran :79)⁷²

Maksud Rabbani disini yaitu para ‘Ulama dan hukama yang menggantungkan dirinya kepada keshalihan, mereka mengatur kemaslahatan umat manusia.

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa tidak pantas bagi orang yang telah Allah turunkan kepadanya Kitab, Hikmah, dan Kenabian untuk mengatakan kepada manusia: “beribadahlah kepadaku disamping beribadah kepada Allah.” Jika itu tidak dibenarkan oleh Nabi dan Rasul, maka lebih tidak dibenarkan lagi dilakukan oleh orang yang bukan Nabi dan Rasul.

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan keTuhanan, dimana intinya yaitu tentang keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai-nilai keagamaan inilah yang sesungguhnya akan menajdi inti kegiatan pendidikan. Adapun nilai-nilai yang paling mendasar yaitu:

1) Iman

Yaitu sikap bathin yang kepercayaannya penuh kepada Allah Swt. jadi tidak cukup jika hanya percaya adanya Allah saja, namun harus meningkat kepada sikap mempercayai adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kita kepada-Nya.

2) Islam

Islam sebagai kelanjutan dari iman. Maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan cara meyakini apapun yang datang dari Tuhan, pasti mengandung hikmah kebaikan, dimana tidak mungkin kita mengetahui wujudnya karena kita merupakan hamba yang dhaif. Sikap ta’at tidak diterima oleh Tuhan kecuali diiringi dengan sikap yang pasrah kepada-Nya.

⁷²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Trans.M.Abdul Ghoffar, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’i: 2008), 100-101

3) Ihsan

Merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt selalu hadir bersama kita dimanapun berada. Oleh karena itu, kita harus melakukan atau selalu mengawasi diri kita untuk selalu berbuat, bertindak, dan berlaku menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggungjawab, tidak dengan setengah-setengah dan selalu menjaga diri dari hal yang tidak diridhai oleh Allah Swt.

4) Taqwa

Sikap dimana kita sadar betul bahwa selalu dalam pengawasan Allah Swt., kemudian kita selalu berbuat hanya sesuatu yang diridhai-Nya, dan menjaga diri atau menjauhi sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

5) Ikhlas

Sikap murni dalam perilaku atau perbuatan seseorang, semata-mata untuk memperoleh ridha dari Allah Swt. dan bebas dari pamrih lahir dan bathin.

6) Tawakkal

Merupakan sikap yang selalu bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya.

7) Syukur

Sikap penuh dengan rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. yang tidak terbilang banyaknya.

8) Shabar

Yaitu sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup dari Allah Swt. dan akan kembali jua kepada-Nya.

b. Nilai Insaniyah

Terdapat keterkaitan secara mutlak antara ketuhanan yang dimensi hidup pertama manusia secara vertikal, sedangkan kemanusiaan selaku dimensi kedua hidup manusia secara horizontal. Oleh karena itu begitu kuat penegasan dari kitab suci dan sunnah Nabi mengenai dua dimensi tersebut. Maka pendidikan baik dirumah maupun disekolah atau madrasah tidak dapat tumbuh secara berhasil apabila dimensi tersebut gagal ditanamkan, yakni nilai keTuhanan dan nilai kemanusiaan atau nilai ketaqwaan dan nilai budi luhur.

Sesuai dengan yang dijelaskan pada bagian nilai ilahiyah yang sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik. Adapun untuk nilai budi luhur atau kemanusiaan ini dapat kita ketahui secara akal sehat yang mengikuti hati nurani kita. Akan tetapi untuk menjalankan pendidikan sangat memungkinkan nilai-nilai akhlaq berikut untuk dipertimbangkan dan ditanamkan kepada peserta didik.

1) Sillat al-rahmi

Yaitu Pertalian rasa saling cinta kasih sesama manusia. Sifat utama Tuhan adalah rahmi/kasih sebagai satu-satunya sifat Tuhan yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Oleh karena itu manusia harus cinta kepada sesamanya, agar Allah Swt. cinta jua kepadanya.

2) Al-Ukhuwah

Yaitu semangat persaudaraan, dimana kita tidak boleh merendahkan golongan atau kelompok yang lain. Bukan tidak mungkin jika mereka lebih baik dari diri kita sendiri. Tidak boleh saling menghina, saling mengejek, berprasangka, suka mengumpat, dan suka mencari kesalahan-kesalahan orang lain.

3) Al-Musawah

Yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama dihadapan Allah Swt. yang membedakan hanyalah ketaqwaan. Tanpa memandang jenis kelamin, suku, negara, harkat maupun martabat.

4) Al-'Adalah

Yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang atau menilai atau menyikapi sesuatu. Jadi tidak menunjukkan sikap positif maupun negatif. Sikap tersebut dilakukan setelah mempertimbangkan dari segala segi dari sesuatu tersebut secara jujur dan seimbang dengan i'tikat baik dan bebas dari prasangka

5) Husnudzon

Yaitu berprasangka baik kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama bahwasanya manusia itu pada hakekatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan dari fithrah yang suci.

6) Al-Tawadhu

Yaitu sikap rendah hati. Hal itu tumbuh dikarenakan keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt. maka tidak pantas jika manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan perbuatan dan fikiran yang baik., itupun hanya Allah Swt. yang menilainya.

7) Al-Wafa

Yaitu menepati janji. Dalam bermasyarakat sifat menepati janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji. Dan sifat orang yang beriman ialah selalu menepati janji bila membuat suatu perjanjian.

8) Insyirah

Yaitu sikap lapang dada. Merupakan sikap menghargai orang lain dengan berbagai pendapat dan pandangan.

9) Al-Amanah

Yaitu dapat dipercaya. Amanah atau dapat dipercayai ini merupakan salah-satu konsekuensi iman, amanah ini juga sebagai budi luhur dan lawan katanya khiyanah berarti tercela.

10) Iffah atau ta' affuf

Yaitu sifat penuh harga diri dan tidak sombong, tetap rendah hati serta tidak mudah menunjukkan sikap melas atau iba dengan mengundang belas kasihan orang lain.

11) Qawamiyah

Yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta bendanya. Dikarenakan orang yang boros merupakan temannya syaithan yang menentang Tuhannya.

12) Al-Munafiqun

Yaitu sikap kesediaan kaum beriman untuk saling menolong sesama manusia terutama kepada yang kurang beruntung. Sebab manusia tidak akan mendapatkan kebaikan sebelum mendarmnakan sebagian harta benda yang dicintainya itu.⁷³

5. Budaya Religius disekolah/Madrasah

Hakikatnya budaya religius disekolah/madrasah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah/madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi, secara sadar ataupun tidak

⁷³Ahmad Tafsir, Op.Cit.95-98

sadar warga sekolah/madrasah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karenanya, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Kebijakan pimpinan sekolah/madrasah,
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas
- c. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah
- d. Tradisi dan perilaku warga sekolah/madrasah secara kontinyu dan konsisten

Dengan terciptanya ke 4 nilai religius tersebut, maka akan terciptalah *religious culture* dalam lingkungan sekolah/madrasah.⁷⁴

6. Proses pembentukan budaya religius disekolah

Menurut Tasfir, strategi yang dilakukan untuk membentuk budaya religius disekolah/madrasah, antara lain:

- a. Memberikan contoh teladan
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah psikologis
- f. Menghukum (dalam kedisiplinan)
- g. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak

Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan budaya religius menurut teori Kantjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam 3 tataran:

- a. Tataran nilai yang dianut
- b. Tataran praktik keseharian

⁷⁴ Asmaun Sahlan ,Op.Cit.,77

c. Tataran simbol-simbol budaya

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang harus disepakati dan terus dikembangkan di sekolah/madrasah. Kemudian membangun komitmen dan loyalitas kepada warga sekolah/madrasah terhadap nilai yang telah disepakati. Seperti yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva, bahwa untuk mewujudkan budaya mempunyai 3 langkah, yaitu *commitment*, *competence*, dan *consistency*. Sedangkan untuk nilai yang telah disepakati disebut dengan vertikal dan horizontal,

- a. Vertikal, berwujudkan hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah swt.
- b. Horizontal, berwujudkan hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui:

- a. Power strategy
Dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people power*
- b. Persuasive strategy
Dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan warga sekolah/madrasah
- c. Normative reeducative
Norma termasyarakatkan lewat pendidikan. Normative digandeng dengan reeducative (pendidikan ulang) untuk memnggantikan dan menanamkan paradigma berfikir warga sekolah/madrasah dari yang lama diganti dengan yang baru.

Untuk strategi yang pertama, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Sedangkan untuk startegi yang kedua dan tiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak

dengan cara yang halus baik kepada peserta didik maupun dengan warga sekitar.⁷⁵

7. Keterpaduan dalam Penerapan Pendidikan Karakter Religius

Dalam upaya mensintesis dan meninternalisasi nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar dipedomi dalam kehidupan sehari-hari, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, relevansi dan efektivitas dalam pengembangannya. Secara oprasional pelaksanaan keterpaduan pendidikan karakter didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

a. Implementasi

Dalam mengimplementasikannya, pendidikan karakter tidaklah lepas dari agama, oleh karena itu, pelaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam (akidah akhlak, fiqh dan sebagainya) lebih mengarah kepada penerapannya dengan sistem pendekatan afektif dan psikomotorik serta didukung oleh pendidikan yang naturalistik. Kondisi yang seperti ini, diharapkan mampu menutupi kesenjangan kurikulum yang dikembangkan disekolah/madrasah.

b. Instrumen

Harus diakui bahwa intrumen atau prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter lebih mengarah kepada penguasaan prilaku oleh peserta didik, bukan kepada kognitif yang rendah.⁷⁶

⁷⁵ Asmaun Sahlan,, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press,2009), 84-87.

⁷⁶ Ahmad Tafsir, ,Op.Cit.,hal.153-152

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, Nur, *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan*, (Yogyakarta:KDT,2016)
- Ahsanul Khaq, Moh.. “*Jurnal: Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”. Vol,2. No,1. (2019)
- az-Zarnuji, Imam, *Ta’limul Muta’allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Trans. Abdurrahman Azzam (Solo:Aqwam,2019)
- Bina Aqidah dan Akhlak untuk MI Kelas 5 Berdasarkan Kurikulum 2013, (T.tp: Erlangga,2017)
- Cahyono, Heri, “*jurnal: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*”.vol,01. No,02. (2016)
- Dahlia, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri. “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*”. Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam. Vol,1. No,1.(2022)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Pusat Bahasa:2008)
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2014),
- Hidayat, Rohmat,Undang Ruslan Wahyudin,Taufik Mustafa. “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MTSN 5 Karawang*”. Vol,5.No,3.(2022)
- Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia,2009)
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- L.Roopnarine, Jaipaul, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana,2011)

- Maha, Rizki Salsabila Ramadhan, “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0 di Mas Al-Ma’arif Gebang*”. *Journal Educational Research And Social Studies*. Vol,3. No,2.(2022)
- Mujtahid, *Pengembangan Prpfesi guru*, (Malang:UIN Maliki Press, 2011)
- Marzuki,*Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah,2015)
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers: 2022)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta:Rajawali Pers:2017)
- Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Nurjaman, Asep Rudi, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.1 (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020)
- Nurtanto, Muhammad. Jurnal : “*Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu*”.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2013)
- Sudarwandanim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta)
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok:PT.Raja Grafindo Persada.2021 cetakan ke 4)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press,2009)
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,2017)
- Susanti, Agus, *Pilar-Pilar Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021)

- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta:PT.Rinaka Cipta, 2010)
- Syamsu,Yusuf, Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011)
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017)
- Wardani,Asnah Said,Durotul Yatimah, *Profesi Keguruan*,(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021)
- Wati, Yun Nina Eka, Nofrans Eka Saputra, Jelpa Pariantalo. “*Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*”. No,2.(2018)
- Yunaharliyas, *Kuliyah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI,2013)
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2011)
- Zuriah,Nurul, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Penelitian Teori Aplikasi*,(jakarta:Bumi aksara)